



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

ISSN 2354-6147 EISSN 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah

DOI: 10.21043/fikrah.v6i1.2601

Penyetiran Opini Publik di Media Massa: Telaah Teori Konspirasi atas Pelemahan Islam

Ayusta Gilang Wanodya

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

ayusta.wanodya@gmail.com

Abstrak

Media massa telah menjadi senjata di berbagai sektor kehidupan baik politik, ekonomi, maupun agama. Mereka yang menginginkan kekuasaan menggunakan media sebagai perang opini yang memunculkan konspirasi masyarakat. Artikel ini bertujuan mengkaji fenomena di tengah masyarakat Indonesia yang menduga ada konspirasi untuk mempengaruhi publik oleh media massa sebagai opini untuk melemahkan umat Islam. Metode artikel yang digunakan adalah *library research*. Artikel ini menemukan bahwa alasan mengapa orang-orang mempercayai teori konspirasi adalah sebagai berikut, pertama, *western-phobia*, adanya *western-phobia* di kalangan umat Islam. Kedua, *Hyper-logical* terhadap hubungan linear antara tujuan, aksi dan efek. tidak ada tempat bagi konsekuensi yang tidak direncanakan. Ketiga, Penawar kegelisahan, masyarakat ingin mengetahui apa yang sedang terjadi, dan mereka memilih jalan mengisi *plot-holes* dengan fantasi. Implikasi yang diharapkan dari artikel ini adalah agar kita tidak mempercayai seratus persen teori-teori konspirasi yang beredar, dan walaupun konspirasi tersebut memang benar adanya, menyalahkan pihak lain bukanlah tindakan yang arif dan solusi yang efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah umat Islam.

Kata kunci: Konspirasi, media massa, opini public

Abstract

Public opinion is recognized as a panacea in various sectors of life whether political, economic, or religious. Those who want power rally to drive public opinion. There are various conspiracy theories in the minds of people. This study aims to examine the phenomenon in the Indonesian society who suspect that there is a conspiracy to steer public opinion by the mass media to weaken Muslims. The research method used is library research. The study found that the reasons people believe in conspiracy theories are as follows; (1) Western-phobia, like the west with its Islam-phobia, Muslims also have Western-phobia, (2) Hyper-logical to the linear relationship between purpose, action and effect, no place for unplanned consequences, (3) The antidote bidder, the public wants to know what is going on, as a result they choose to fill the plot holes with their fantasies. The expected implication of this research is that we do not trust one hundred percent of conspiracy theories in circulation, and even if the conspiracy is true, blaming the other is not a wise and effective solution to solving the problems of contemporary Muslims.

Keywords: Conspiracy, mass media, public opinion

Pendahuluan

Bagi masyarakat Indonesia yang melek teknologi dan informasi pasti tidak asing dengan teori-teori konspirasi. Kebanyakan kita pun mempercayai teori-teori konspirasi mentah-mentah asal teori tersebut menyalahkan dan menyudutkan Dunia Barat dan menyucikan umat Islam. Kita mulai dari teori yang paling populer yaitu *grand conspiracy Zionism*, Freemason atau Yahudi. Beberapa teori ini memunculkan konspirasi penyusutan jumlah penduduk dunia dengan HIV/AIDS, imunisasi, dan senjata biologi lainnya. Pada wilayah sama, ada juga konspirasi perusakan pemikiran dan moral dengan industri hiburan seperti Hollywood dan pornografi. Masyarakat yang percaya pada *grand conspiracy* ini, akan dengan mudah percaya teori konspirasi dan memunculkan *mindset* bahwa segala sesuatu dapat dikuasai dan diatur oleh sekelompok orang.

Namun fokus artikel yang sedang dikaji dalam hal ini, tidak akan membahas teori-teori konspirasi kuno itu. Artikel tentang teori konspirasi membutuhkan kajian multidisiplin; sosiologi, psikologi, politik, sejarah, dan ilmu-ilmu lain. Penulis sadar tidak punya kapasitas untuk meneliti teori konspirasi yang cakupannya sebesar itu. Penulis mengerucutkan obyek artikel ini kepada fenomena yang tak lama ini marak terjadi di Indonesia. Beberapa dari kita sering menyebutnya dengan *ghawzul fikri*

(perang pemikiran). Pada awal tahun 2017, masyarakat Indonesia digemparkan dengan pertarungan sengit merebutkan kursi orang nomor satu di DKI Jakarta. Dilanjutkan dengan aksi damai Front Pembela Islam (FPI), kasus pornografi Habib Rizieq dan yang termutakhir adalah pembubaran HTI. Dari peristiwa-peristiwa itu, banyak bermunculan teori-teori konspirasi dan media massa menjadi salah satu tersangka agen pelemahan umat Islam.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research*. Penulis mengumpulkan data-data relevan yang diperlukan dan menganalisanya. Artikel ini menelaah teori konspirasi pelemahan Islam dengan tujuan agar umat Islam tidak terjebak dalam mentalitas korban (*victim syndrome*). Beberapa peristiwa yang menyudutkan umat Islam berkaitan erat dengan paradigma berpikir, sikap dan perilaku yang dilakukan umat Islam, sehingga umat Islam menjadi objek kerusakan tatanan sosial, seperti terorisme.

Melihat tema besar dari tulisan ini berkaitan dengan teori konspirasi, tidak mustahil peneliti terdahulu sudah melakukan artikel serupa, seperti tulisan Irene Hadiprayitno yang menulis "*Teroristem dan Teori Konspirasi: Tinjauan atas Peran PBB*" tulisan ini secara garis besar menyikapi peran PBB dalam mengentas terorisme. Dalam pandangan Irene, munculnya terorisme pada abad 21 disebabkan serangan yang dilakukan segelintir orang terhadap gedung WTC, sehingga seruan untuk melawan terorisme menyebar ke seluruh dunia, karena adanya ancaman yang akan sama dilakukan pada negara lain (Hadiprayitno, 2003).

Mohamad Rosyidin juga menulis tentang benturan demokrasi dan agama sebagai tantangan kaum beragama dengan tema "*Konflik Internasional Abad ke-21? Benturan Antarnegara Demokrasi dan Masa Depan Politik Dunia*". Meskipun tulisan ini tidak secara tegas membicarakan tentang teori konspirasi, tetapi tulisan ini memuat tentang perang pemikiran Dunia Timur dan Barat, yaitu Dunia Arab sebagai titik kajian dalam penerapan demokrasi dan agama. Konflik yang terjadi di Dunia Arab tidak lepas dari isu demokrasi sehingga akan mempersempit gerak agama dalam kehidupan masyarakat (Rosyidin, 2015).

Adapun fokus kajian peneliti ialah membahas tentang peran media dalam menkonstruksi opini publik tentang umat Islam. Laku media dalam menggambarkan perilaku dan gagasan umat Islam terkesan diskriminatif, sehingga berpengaruh pada opini publik yang mencerminkan umat Islam sebagai aktif kekerasan, kebencian, miskin dan tertinggal. Adapun artikel sebelumnya menggunakan teori konspirasi untuk membaca umat Islam dan peran PBB dalam meredam konflik yang terjadi antara Dunia Timur dan Barat, dan kajian yang dilakukan Rosyidin lebih menekankan kajian kawasan yang membaca Islam di Timur Tengah sebagai realitas kekinian, yaitu masyarakat yang memperdebatkan demokrasi sebagai sistem kenegaraan. Hal ini menimbulkan perang yang berkepanjangan.

Metode

Artikel ini merupakan kajian kualitatif yang menekankan pada objek secara alamiah dan peneliti menjadi instrumen dalam mengolah kunci dalam mengolah data (Moleong, 1989, hal. 2). Dengan demikian, artikel ini menganalisis data secara induktif, karena bentuk artikel bersifat kualitatif yang dapat ditafsirkan dari data yang bersifat khusus pada simpulan yang lebih umum (Anwar, 1998, hal. 40). Adapun model artikel ini bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu model artikel yang merujuk pada literatur-literatur sebagai objek yang peneliti dan data utama. Metode pengumpulan data pustaka atau artikel yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan yaitu buku, ensiklopedi, media internet, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen lain yang mendukung peneliti (Syaodih, 2009).

Perkembangan Konspirasi Global

Konspirasi adalah tindakan atau perbuatan, sementara teori konspirasi adalah penjelasan yang ditawarkan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi, di mana menyebut kelompok kecil tertentu sebagai pelaku utama (*conspirators*) bergerak secara rahasia untuk keuntungan diri sendiri, dengan maksud jahat (Uscinski, 2016). Teori konspirasi belum bisa dibuktikan kebenarannya, jadi teori konspirasi adalah kemungkinan, mungkin benar mungkin salah. Dengan demikian, teori konspirasi sebagai wacana untuk menemukan jawaban secara spekulatif dari peristiwa yang terjadi dengan tujuan

menyelamatkan golongan tertentu. Teori-teori konspirasi sudah berkembang sejak lama, popularitasnya terdeteksi mulai pada era Revolusi Prancis 1789. Sekitar 50 tahun terakhir ini, teori konspirasi telah menjadi cara yang sangat umum untuk menjelaskan kompleksitas peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia (Hodapp & Kannon, 2008). Dengan adanya teknologi internet saat ini, teori-teori konspirasi bisa dengan mudah disebarkan dan dikembangkan. Dengan bahasa yang lebih mudah, internet dimanfaatkan oleh sebagai kelompok sebagai media untuk menyebarkan konspirasi yang dilakukan. Dengan demikian, media berperan serta dalam melanggengkan dan melancarkan eksistensi teori konspirasi.

Berbicara tentang budaya konspirasi, Amerika jauh mengungguli negara-negara lain, termasuk Indonesia. Apa yang masyarakat Amerika ketahui tentang sejarah negaranya, dipenuhi dengan kekhawatiran terhadap adanya konspirasi oleh persekutuan rahasia layaknya Freemasons, Zionis, Katolik Roma, Komunis, World Bankers, Secret Government, New Agers, atau Extraterrestrial (E.T.) invaders. Pada setiap peristiwa bersejarah di Amerika maupun di dunia pada umumnya –pembunuhan Abraham Lincoln, James Garfield, John F. Kennedy, Robert F. Kennedy, Martin Luther King Jr., Malcolm X, Princess Diana of Wales– beredar teori-teori konspirasi di sana-sini. Warga Amerika juga bersikeras bahwa pemerintahnya belum memberitahukan keseluruhan apa yang sebenarnya terjadi pada Pearl Harbor, teluk Tonkin, pemboman di kota Oklahoma, maupun peristiwa 11 September 2001 (Steiger & Steiger, 2006). Akibat banyaknya teori konspirasi yang beredar dalam perbincangan sehari-hari sampai dalam ranah film dan novel, tidak berlebihan dikatakan jika warga Amerika memiliki budaya cinta konspirasi. Asumsi ini bersamaan dengan ketidakjelasan fakta sejarah dari peristiwa penting yang terjadi di Amerika, sehingga perbincangan dari peristiwa tersebut hanya bersifat konspirasi tanpa diketahui kebenarannya.

Perkembangan teori konspirasi di dunia modern mempunyai tujuan untuk menghancurkan Islam seperti Freemason, Illuminati, dan Zionis. Dalam teori konspirasi tidak hanya Islam yang akan menjadi objek yang dihancurkan, tetapi semua agama-agama akan terdampak konspirasi global. Salah satu teori konspirasi yang berkembang di Indonesia banyak situs-situs yang memuat dan menjelaskan konspirasi global, seperti beberapa media Islam yang menyajikan tentang konspirasi yatiu, VoA

Islam (www.voa-islam.com), Arrahmah (www.arahmah.com), Eramuslim (www.eramuslim.com), Islam-pos (www.islampos.com), atau di forum-forum seperti Kaskus (www.kaskus.co.id) dan Kompasiana (www.kompasiana.com). Begitu juga dalam blog-blog pribadi seperti konspirasi klasik yang mendunia; Zionis, Freemason, Illuminati, Yahudi, peristiwa WTC 9/11 dan al-Qaeda, HIV/AIDS, imunisasi; sampai pada teori-teori konspirasi lokal Indonesia; pahlawan-pahlawan nasional (contoh: Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Pattimura) adalah bentukan Belanda, perubahan sila pertama Pancasila adalah konspirasi kaum Kristen agar Indonesia tidak bisa membangun negara Islam, maupun konspirasi seputar Presiden Joko Widodo, terpilihnya menjadi presiden agar Indonesia bisa mudah dikontrol dan teori konspirasi bahwa ia merupakan anggota sebuah grup. Meskipun beberapa anggapan tersebut butuh dibuktikan lebih lanjut karena masih menyimpan problem.

Fenomena terbaru pada awal tahun 2017 tentang teori konspirasi ialah berhubungan dengan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang beretnis Cina dan beragama Kristen, yaitu jika terpilih menjadi RI 3, maka Indonesia akan dikuasai oleh non-muslim. Pencalonan Ahok sebagai Gubernur Jakarta hanya sebagai batu loncat untuk menuju RI 1 atau presiden, karena Ahok dianggap sebagai simbol kekuatan etnis Cina yang potensial untuk meraup suara, mengingat Ahok mempunyai kompetensi dalam bidang pemerintahan dan dianggap kredibel. Pada saat yang sama, pencalonan Ahok menjadi sumber untuk melemahkan posisi FPI di media sosial, karena perseteruan yang terjadi antara dua kubu akan memperburuk citra FPI di Media. Teori konspirasi ini digunakan dalam rangka pemenangan Ahok di pilkada Jakarta, karena Media massa dituding menjadi agen pelaksana konspirasi dengan hanya menyiarkan berita saat FPI terlihat jelek (Deasy, 2015; Prakoso, 2016).

Penyebaran teori konspirasi di media tidak hanya dilakukan masyarakat kalangan bawah atau berpendidikan rendah, tetapi juga dilakukan oleh orang berpendidikan tinggi. Fenomena yang mencengangkan ialah kecenderungan untuk mempercayai dan menyebarkan teori konspirasi lebih familiar di kalangan orang yang berpendidikan tinggi (*knowledgeable people*). Hal ini disebabkan oleh adanya termotivasi untuk menantang kepercayaan yang tidak konsisten terhadap informasi. Hasilnya, walaupun individu-individu yang berpendidikan dan berpendidikan paling sedikit

kemungkinannya untuk mempercayai teori konspirasi, hubungan yang diprediksi ini dapat berbalik arah dalam kelompok seperti partai politik di mana kepercayaan terhadap konspirasi tertentu merupakan sesuatu yang lazim (John, 2016).

Seorang mufasir tersohor Indonesia, Buya Hamka juga tidak terhindar dari kepercayaan pada teori konspirasi ini. Pergantian sila pertama dalam perumusan dasar negara Pancasila yang semula terdapat kalimat “Dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”, menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dianggap merupakan konspirasi dari orang-orang Kristen dan musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam (Hamka, 1992). Padahal peristiwa tersebut digadang-gadang oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia (minus mereka yang tidak berpendapat demikian) sebagai contoh bentuk sikap toleransi dan mementingkan kepentingan umum yang lebih besar. Peristiwa ini membuktikan bahwa teori konspirasi tidak terbatas pada tingkat pendidikan dan strata kelas sosial, tetapi lebih pada kepentingan dan kecenderungan dalam menilai suatu peristiwa tertentu.

Mencari Akar Teori Konspirasi

Para akademisi melakukan serangkaian investigasi mengenai fenomena teori konspirasi dan mengajukan beberapa penjelasan terhadap pertanyaan mengapa orang-orang mempercayai teori konspirasi. Dari beberapa pendapat pakar tentang teori konspirasi, penulis merangkumnya menjadi tiga bagian, yaitu *hyper-logical*, *anxiety relief*, dan *western-phobia*. Pertama disebabkan oleh pola pikir yang *hyper-logical* yaitu perilaku yang sudah diperhitungkan dengan baik dan terukur dari tindakan yang akan dilakukan, sehingga hubungan linier antara tujuan, aksi dan efek terjadi dengan baik tanpa celah. Pola pemikiran ini tidak memberi tempat bagi konsekwensi yang tidak diprediksi. Tidak ada ruang bagi “kebetulan”, semua berjalan sesuai dengan rencana organisasi jahat. Sampai di sini perlu kita bedakan antara teori konspirasi dan teori ilmu sosial. Sebab teori ilmu sosial memiliki kemiripan karakteristik dengan teori konspirasi. Berkembangnya ilmu sosial berfondasi pada pengungkapan sesuatu yang samar, penyingkapan tipu muslihat, pembukaan apa yang tersembunyi dibalik topeng ideologi. Coba kita tengok teori-teori sosial bentukan *The holy trinity* dalam sosiologi Marx, Durkheim dan Weber. Mereka bertiga mengutarakan level penjelasan yang di luar daya

tangkap orang biasa dalam memahami peristiwa-peristiwa sosial. Kunci perbedaan teori konspirasi dan teori ilmu sosial bukanlah bahwa yang pertama itu *illogical* (tidak masuk akal), tapi *hyper-logical* (Iqtidar, 2016). Individu juga bisa mempercayai teori konspirasi bahkan ketika beberapa kepercayaan yang dipegang individu tidaklah sejalan (*contradictory*), dalam pengertian jika satu kepercayaan yang dipegang individu benar, kepercayaan yang lain gugur (Irwin & Dagnall, 2015).

Kepercayaan bahwa tidak ada yang namanya “kebetulan” di dunia ini bisa kita telusuri salah satu faktornya disebabkan karena dunia kontemporer didominasi oleh organisasi formal. Seharusnya tidak mengejutkan jika era ini disebut abad konspirasi organisasi. Mudah bagi kita untuk berasumsi bahwa organisasi adalah penyebab dari segala hal yang terjadi di dunia (Parker, 2016). Memang benar dengan adanya manajemen yang baik, tujuan sebuah organisasi dapat diwujudkan. Dengan demikian, kita bisa berpendapat bahwa peristiwa penting yang terjadi pada era modern tidak bisa berdiri sendiri secara alami, tetapi lebih disebabkan oleh faktor kesepakatan bersama untuk kepentingan organisasi tertentu. Realitas ini menjadi sangat memperhatikan karena peristiwa-peristiwa tersebut biasanya dihubungkan dengan golongan minoritas dan kelompok yang tidak disukai sebagai pelaku.

Problem yang terjadi sampai saat ini ialah kita tidak pernah melihat organisasi yang menjadi dalang dalam teori konspirasi, tetapi kita dapat melihat fragmen-fragmen (papan nama, logo, simbol dan seragam) yang berhubungan dengan pelaku, sehingga membuat kita berasumsi bahwa organisasi itu ada. Tapi ironisnya jika memang organisasi tersebut adalah kelompok rahasia (*secret society*), mengapa organisasi itu memperlihatkan tanda-tanda keberadaannya? Mereka pemercaya teori konspirasi juga lupa bahwa sebaik apapun manajemen, tidak ada yang menjamin keberhasilannya seratus persen. Jika setiap manajemen berhasil maka ilmu tentang manajemen tidak perlu lagi berkembang dan dipelajari. Sebab manajemen yang ada sudah berhasil melaksanakan tujuannya.

Adapun faktor kedua dari perkembangan teori konspirasi ialah *anxiety relief* atau penawar kegelisahan yaitu terjadinya peristiwa yang berkaitan dengan orang, kelompok maupun organisasi tertentu dilatarbelakangi adanya kekawatiran. Dengan

bahasa yang mudah, terjadinya peristiwa tertentu yang menjadi konspirasi erat hubungannya dengan posisi, jabatan dan kepentingan tertentu. Adapun korban adalah seorang yang dianggap membahayakan maupun menghalangi, sehingga peristiwa tersebut menjadi perhatian umum untuk menghilangkan jejak dari pelaku, karena isi dari teori konspirasi umumnya berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang menarik banyak perhatian, semisal asal mula HIV/AIDS, kematian Putri Diana, tragedi penyerangan teroris 9/11, atau skandal pembunuhan Presiden Amerika John F. Kenedy. Individu cenderung memandang peristiwa-peristiwa bersejarah ini sebagai ancaman, yang kemudian bentuk respon defensif untuk mengurangi kegelisahan akibat ancaman tersebut adalah dengan menempatkan kepercayaan terhadap teori konspirasi (Mashuri, 2016).

Hasil temuan Joseph Digrazia (2017) terkait teori konspirasi mengindikasikan hal yang senada yaitu kondisi sosial yang berhubungan dengan ancaman dan ketidakstabilan, termasuk di dalamnya pengangguran, kontrol pemerintahan yang berubah dan perubahan demografi, mempengaruhi peningkatan jumlah kepercayaan terhadap teori konspirasi. Begitu pula insiden bersejarah yang berdampak pada krisis sosial, dan adanya perubahan sosial yang cepat berdampak besar pada perubahan struktur kekuasaan. Hal tersebut membutuhkan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan kehidupan, begitu juga keberadaan seseorang atau kelompok spesifik, juga dapat menstimulasi kepercayaan terhadap teori konspirasi, seperti Revolusi Prancis yang telah disebut di atas. Di Indonesia kita bisa mengambil contoh peristiwa Super Semar dan krisis moneter 1998. Kedua peristiwa tersebut masih terasa abu-abu dan tidak menemukan kejelasan, sehingga memunculkan asumsi-asumsi dasar yang tidak mencerminkan realita yang ada. Hal ini disebabkan keingintahuan masyarakat tentang apa yang sedang terjadi, namun kurangnya informasi yang tersedia dan cukup memuaskan menghasilkan reaksi masyarakat yang memilih jalan mengisi *plot holes* dengan fantasi sendiri.

Faktor ketiga ialah *Western-phobia* yaitu adanya perasaan yang ditunjukkan oleh sebagian orang dan kelompok karena faktor kebarat-barat, sehingga setiap peristiwa yang terjadi baik yang dilakukan di negara Islam maupun bukan dianggap Barat adalah dalang dari peristiwa tersebut. Jika dua faktor sebelumnya bersifat umum –dialami oleh

semua orang, muslim dan non-muslim– faktor berikut ini khusus terjadi pada umat Islam seperti halnya Barat dengan *Islam-phobia*-nya. Sudah menjadi rahasia publik bahwa Barat dan Islam adalah dua entitas yang selalu berbenturan. Percekocokan antara dua peradaban (*clash of civilizations*) ini telah berlangsung sejak keduanya pertama kali bertemu. Peradaban Barat yang identik dengan Kristen dan peradaban Timur yang diwakili Islam sama-sama memiliki misi dakwah, berusaha menarik satu sama lain untuk bergabung dengan kelompoknya. Tentu saja ada faktor lain seperti politik perebutan kekuasaan, tapi dakwah agama menjadi faktor dominan dari perseteruan yang dikumandangkan oleh kedua kubu sebagai dasar justifikasi. Sejarah pertemuan kedua peradaban bisa kita cermati pada peristiwa perebutan Jerusalem (Perang Salib), ekspansi wilayah Islam sampai Spanyol, atau penjelajahan bangsa-bangsa Eropa yang berakhir pada kolonialisme di negara-negara yang disinggahinya, termasuk di dalamnya wilayah-wilayah yang berpopulasi mayoritas muslim (Lapidus, 2002).

Setelah Perang Dunia II berakhir, Barat tak lagi sekental dulu dalam memegang agamanya, namun tidak juga Barat berpaling pada Islam. Barat menemukan ideologi baru yang paling tidak membuat hidup lebih baik daripada agama yang memicu peperangan terus menerus. Di sisi Islam, setelah keruntuhan masa kejayaannya, fundamentalisme lahir sebagai reaksi terhadap modernitas Barat. Puncaknya pada peristiwa penyerangan 9/11, mulai titik ini stigma yang melekat pada masyarakat muslim semakin memburuk, mencapai pada titik nadirnya (Demant, 2006). Sebab peristiwa 9/11 dan peristiwa terorisme yang terjadi setelahnya, Barat terjangkiti virus *Islam-phobia*. Islam pun demikian, belum selesai penyembuhan luka bekas kolonialisme Barat, Islam harus hidup di tengah prejudis Barat yang dialamatkan padanya, alhasil muslim terjangkiti *Western-phobia*.

Menurut Mashuri (Mashuri, 2016) dalam artikelnya terhadap 246 pelajar muslim Indonesia dan menemukan bahwa emosi negatif dari gejala kekesalan (*dejection-agitation*) terhadap cara hidup Barat (*Western life-style*) menjembatani kepercayaan pada teori konspirasi. Namun hubungan ini hanya terdapat pada muslim yang merasa identitas ke-Islaman-nya terancam. Bentuk ancaman terhadap identitas ini disebut juga dengan “ancaman simbolik”. Ancaman simbolik terjadi ketika tujuan yang ingin diraih atau keberadaan grup tertentu ditekan atau diganggu oleh tindakan,

kepercayaan atau karakteristik dari grup lain. Individu merasakan ancaman simbolik ketika mereka memandang kelompok lain tidak mengindahkan nilai dan norma yang dipegang kelompoknya. Salah satu bentuk ancaman simbolik adalah diskriminasi. Seperti telah disampaikan sebelumnya umat Islam menerima diskriminasi yang luar biasa semenjak peristiwa 9/11 dalam percaturan dunia. Setelah membahas konspirasi secara umum, penulis akan melanjutkan pembahasan pada konspirasi penyetiran opini publik.

Penyetiran Opini Publik

Pada bagian ini kita harus menyadari bahwa opini bukanlah fakta, namun keduanya mempunyai hubungan erat. Adapun fakta adalah sesuatu yang telah disepakati bersama, sesuatu yang dapat didemonstrasikan dan tidak perlu diperdebatkan. Sedangkan opini adalah oposisi dari fakta. Sehingga pengertian opini bisa berubah jika pengertian fakta berubah. Para ilmuwan memperdebatkan pengertian fakta yang kita percaya sebagai hal yang pasti. Beberapa sosiolog, sejarawan dan filsuf menyatakan bahwa fakta-fakta ilmiah dibentuk melalui proses sosial persuasi. Dari sudut pandang ini, fakta sama halnya dengan opini. Kita tidak mempercayai sebuah pernyataan karena itu adalah fakta, tapi melainkan kita memegang sebuah pernyataan sebagai fakta karena cara kita mempercayainya (Myers, 2004). Opini secara luas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat pribadi, namun ketika individu-individu dalam kelompok sosial tertentu berkomunikasi satu sama lain dan berada di bawah pengaruh opini lingkungannya, individu-individu ini berkecenderungan merevisi opini mereka untuk beradaptasi dengan opini kawanannya. Dalam perilaku sosial, interaksi antar individu menyampaikan opini masing-masing bergantung pada berbagai faktor sosial dan psikologi, seperti personalitas, level kepercayaan, reputasi, status sosial, dan kepiawaian dalam persuasi. Ketika kawanannya dari seorang individu kebanyakan memiliki opini yang sama sedang ia berbeda, individu lebih memilih untuk mengkompromikan opininya. Tetapi jika kawanannya tersebut memiliki opini yang sama dengan individu, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri individu (Zhang, 2017).

Opini dapat terbentuk dari persamaan persepsi beberapa orang, kelompok dan golongan atas peristiwa yang terjadi dari. Dengan demikian, elemen masyarakat menjadi

faktor terbentuknya opini publik. Pada wilayah kenegaraan, opini publik adalah elemen penting dalam negara demokrasi sebagai salah satu bentuk kontrol rakyat terhadap pemerintah, dan mengawasi putusan yang berhubungan dengan kebutuhan hajat orang banyak. Hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa opini publik tidak berjalan pada mekanisme satu arah, karena opini publik dapat dipengaruhi berbagai faktor yang mengikat, seperti wacana, ide, kepentingan dan lain sebagainya. Dengan demikian, Opini publik sama halnya dengan opini individu dapat berubah setiap menit (Ginneken, 2003). Adapun aktor dalam memainkan opini publik mempunyai ragam profesi, seperti pemerintah, para partisan, para ahli. Kebijakan pemerintah yang bersifat strategis dan merugikan hajat orang banyak dapat dialih isukan dengan beberapa peristiwa, seperti terorisme. Begitu juga dengan kelompok yang kontra dengan pemerintah, akan memainkan isu yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah, sehingga isu-isu publik akan terisi dengan konspirasi yang tidak menemui titik akhir.

Opini yang berasal dari seorang ahli mengenai suatu hal yang ditanyakan kepadanya, memiliki kekuatan khusus tersendiri dibandingkan dengan opini orang biasa. Opini para pakar ini dipertimbangkan sebagai nasihat atau saran (Myers, 2004), bahkan kerap kali diinterpretasikan sebagai fakta. Dengan bahasa sederhana, bahwa setiap pendapat para ahli yang tampil di media akan menjadi rujukan masyarakat dalam menilai putusan atau kebijakan dari pemerintah. Hal ini menjadi salah satu faktor terbentuknya opini publik, karena masyarakat tidak bisa membedakan antara opini para ahli dan realitas yang terjadi.

Sifat terbuka dari media massa menjadi sarana paling mudah untuk menyampaikan opini, karena dapat diakses oleh berbagai kalangan dan mudah untuk dicapai. Namun pada saat yang sama, media massa memiliki fungsi dan peran ganda, yaitu pada satu sisi media massa dapat memberitakan berita, pengetahuan dan opini pada khalayak umum, tetapi media massa juga dapat membentuk persepsi yang dapat menjadi opini publik. Dengan demikian, perkembangan informasi dari media massa tidak dapat dipisahkan dari berbagai kepentingan, dan pembaca harus mempunyai keahlian memilih dan memilah setiap informasi yang diperoleh, karena media tidak mempunyai otoritas kontral secara permanen. Mekanisme inilah yang membuka ruang

dan wacana baru dalam membentuk dan menyetir opini publik. Meskipun pada wilayah yang sama, opini publik terlihat dinamis, pembaca harus tetap berhati-hati dalam menggali informasi.

Teori konspirasi akan semakin kuat ketika ditemukan relasi antara pemilik modal dan direktur media massa atau media massa sudah dikuasi oleh pebisnis, seperti fakta yang berkembang di Indonesia bahwa beberapa pemilik saham dan bahkan memiliki stasiun televisi adalah seorang politis. Fenomena tersebut akan memberikan memperkuat dugaan publik atas permaianan media dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Terlibatnya pemilik saham dalam dunia internaiment mempermudah dalam memainkan berita yang berkembang di khalayak umum, sehingga berdampak pada mudahnya dalam membentuk opini publik serta dapat kita bayangkan akan mudah sekali bagi para politikus untuk menyetir opini publik untuk kepentingan mereka. Bagi mereka yang percaya pada teori konspirasi, walaupun media massa Indonesia secara formal jelas dimiliki orang Indonesia sendiri, mereka tetap memiliki kepercayaan bahwa dibalik itu semua ada Barat yang bermain.

Selanjutnya penulis mencoba menganalisis teori konspirasi pelemahan Islam melalui opini publik. Lebih tepatnya mengenai teori konspirasi media massa yang hanya memberitakan Front Pembela Islam dari sisi jeleknya saja, sehingga FPI memiliki citra yang buruk di mata masyarakat. Analisa ini dapat berlaku secara umum untuk kasus serupa, tapi penulis memberi contoh acuan agar mudah mencerna alur analisa ini. Artikel ini bukan bermaksud menghakimi teori-teori konspirasi yang beredar benar atau salah. Penulis hanya ingin menyajikan perspektif yang berbeda dalam melihat fenomena ini. Dilihat dari sudut pandang jurnalisme, teori konspirasi pelemahan Islam melalui penyetiran opini publik oleh media massa hanyalah bentuk dari kecenderungan masyarakat akan berita negatif.

Beberapan lembaga survei yang dilakukan di Amerika terkati dengan minat publik atas berita yang disiarkan menunjukkan bahwa isu tentang perang dan terorisme menduduki peringkat pertama dan selalu konsisten menjadi tontonan favorit masyarakat Amerika. Kecenderungan melihat berita perang dan teroris terjadi sejak tahu 1986. Adapun minat baru dari tontonan masyarakat Amerika ialah tentang tentang

uang (money news) yang merangkak naik. Berita kejahatan, kesehatan dan politik berada di tengah (mid-level interest). Science, teknologi, dan berita luar negeri yang tidak langsung berhubungan dengan U.S., tabloid dan entertainment news selalu berada diperingkat akhir (Brainard, 2007). Survei yang dikutip oleh Brianard menunjukkan bahwa kecenderungan untuk melakukan konspirasi berhubungan dengan isu terorisme tidak pernah surut dan selalu menarik perhatian masyarakat Amerika. Fenomena ini tidak mengejutkan, karena secara psikologi Amerika adalah negara adidaya yang cukup khawatir untuk diserang oleh sekutunya. Pada sisi yang sama, hal ini menunjukkan perhatian akan kondisi sosial dalam negeri.

Survei yang dilakukan di Amerika memberikan gambar tentang audien dalam menikmati berita atau berita. Karakteristik dan tepologi audiens mempunyai corak sama yaitu menerima informasi dan karakter di Amerika mempunyai kemiripan dengan audien Indonesia secara umum mereka menikmati media massa secara mentah tanpa dan tidak banyak yang melakukan klarifikasi. Hal tersebut menafikan karakter media yang selalu mempengaruhi audiennya. Meski setiap masyarakat memiliki perbedaan budaya, mereka juga selalu memiliki persamaan budaya yaitu sama dalam mengakses media massa berkat kecanggihan teknologi. Survei ini juga tidak salah untuk menggambarkan penikmat berita di Indonesia karena seperti yang kita lihat sehari-hari, media massa kita dipenuhi berita-berita negatif. Hal ini diamini juga oleh Samuel Abrijani Pangarepan yang merupakan Direktur Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informasi Indonesia. Ia menyimpulkan demikian setelah melihat lebih banyak orang Indonesia yang memberi tanda suka atas berita negatif dan membagikannya (Karim, 2017). Media massa seperti stasiun televisi tidak mungkin menyuguhkan sesuatu yang tidak disukai mayoritas pemirsanya. Sebab mereka membutuhkan *rating* yang akan menjadi pertimbangan bagi para pengiklan. Terkecuali jika media massa tersebut *non-profit* yang tidak perlu khawatir tentang iklan.

Laju media yang sangat cepat memperlihatkan bahwa perbandingan jumlah berita negatif dan berita positif tidak berimbang dan mempunyai ketimpangan, karena setiap tujuh belas penyiaran berita negatif ada satu berita positif. Mengapa begitu? Jawabannya mungkin terletak pada analisa para psikolog dan *neuroscientist* yang mempelajari evolusi. Para ahli ini mengatakan bahwa otak manusia pada awalnya

berkembang dalam lingkungan para pemburu, di mana semuanya adalah tentang mempertahankan hidup. Jadi, meskipun manusia sudah tidak perlu melindungi diri dari harimau, otak kita belum menyusul, otak kita masih tertinggal di masa lampau (Williamas, 2014). Itulah mengapa program penjegahan korupsi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tidak pernah mendapat sorotan. Berita-berita di media massa hanya dipenuhi dengan penangkapan para koruptor (TIM KPK, 2016). Begitu juga dengan tayangan Kick Andy yang meskipun mendapat rating tertinggi dalam survei tayangan berkualitas yang dilakukan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), hanya ditayangkan seminggu sekali.

Teori berikutnya yang dapat menjelaskan fenomena kecenderungan manusia terhadap berita negatif adalah teori probabilitas. Intinya, kejadian negatif dan tidak-biasa terjadi sepanjang waktu di dunia. Kejadian yang tidak-biasa jarang terjadi pada individu perorangan. Itu sebabnya berita lokal memiliki sedikit berita negatif. Tapi pada kota besar dengan populasi satu juta penduduk, insiden dramatis dan negatif terjadi setiap saat. Jadi, mengapa kebanyakan orang melihat media nasional atau *worldwide* adalah karena berita negatif meningkat (Williamas, 2014). Argumentasi tersebut menggambarkan bagaimana seorang mempunyai kecenderungan untuk menikmati informasi negatif, hal ini disebabkan faktor kepuasan dan trend. Orang akan lebih menikmati peristiwa langka tetapi tidak biasa dibandingkan peristiwa yang sudah biasa dan diulang-ulang. Oleh sebab itu, informasi yang beredar di kalangan masyarakat lebih cenderung dibuat langka dan jarang terjadi, sehingga memikat para penikmatnya.

Beberapa kasus tentang FPI yang banyak tersebar di media massa hanya memberitakan sisi negatifnya saja, padahal FPI mempunyai peran aktif dalam wialah sosial yang dapat menjadi berita positif seperti melakukan bakti sosial dan memunguti sampah setelah aksi demo (aksi damai) ada di beberapa portal berita di Internet, walaupun jumlahnya juga sedikit dibanding berita negatif yang ada. Perlu kita pahami bahwa pemberitaan yang ada di stasiun televisi mempunyai waktu yang terbatas, sehingga mempengaruhi pada gerak laju informasi yang bersifat audio, di mana televisi yang menayangkan pemberitaan tentang FPI yang positif juga sedikit. Hal ini berbeda dengan portal berita di internet yang dapat diakses oleh setiap orang. Adapun pemberitaan negatif dari FPI banyak tersebar di internet, dan hal yang memperparah

kondisi ini ialah kelompok yang percaya atas teori konspirasi banyak mengakses berita di internet dan mereka mempunyai sikap yang sangat skeptis, dan hal tersebut tidak bisa dibilang paranoid terhadap segala sesuatu. Mungkin jika mereka melihat media massa memberitakan Ahmadiyah, Syi'ah atau aliran Islam lain yang dianggap sesat secara positif, mereka akan mengatakan media massa berkonspirasi meracuni umat Islam dengan membenarkan aliran-aliran sesat.

Pada wilayah yang sama, kita juga bisa menganalisa kasus Donald Trump versus CNN beserta beberapa media massa lain. Donald Trump telah menjadi musuh media sebelum menjadi presiden dan setelah menjabat sebagai Presiden Amerika, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi hasil pemilihan Amerika yang memenangkan Trump sebagai presiden terpilih di Amerika. Perseteruan Trump dengan media tidak hanya sebatas isu-isu dalam negeri, tetapi juga isu luar negeri, seperti beberapa berita yang menyudutkan Trump sebagai antek Russian. Berita tersebut bagian dari konspirasi untuk mengalahkan Trump pada pemilihan umum Amerika. Kuatnya teori konspirasi di dunia maya berdampak pada kehidupan sehari-hari, yaitu pembaca cenderung mempercayai dan menganggap peristiwa tersebut adalah kebenaran. Meskipun perseteruan tersebut terjadi di dunia Barat. Pertanyaan yang seharusnya muncul bagi mereka yang percaya dengan teori konspirasi Barat untuk menghancurkan Islam adalah mengapa Donald Trump dan media massa saling serang satu sama lain padahal satu golongan? Apakah ada konflik internal dalam tubuh Barat sama seperti konflik sekte-sekte dalam Islam?

Pada dasarnya, semua fenomena yang terjadi dari teori konspirasi adalah bagian dari perang pemikiran (*ghawzul fikr*) antara dunia Barat dan kelompok Islam, yang berusaha untuk memberikan gambaran negatif pada agama Islam. Perang ini lebih berbahaya dibandingkan perang dengan menggunakan senjata api, karena penggunaan media lebih memberikan nyata tanpa harus membuktikan bahwa Islam adalah agama pembunuh. Namun tidak semua media di Barat berpegang pada teori konspirasi, seperti salah satu siaran berita Russia Today yang merupakan saluran TV internasional yang menyiarkan berita terkini tentang keadaan Timur Tengah. Stasiun ini memiliki visi untuk tidak seperti media-media masa mainstream. Russia Today menyajikan berita dengan memberikan perspektif dari berbagai sisi dan berusaha untuk tidak memiliki tendensi.

Ghawzul Fikr

Peperangan yang terjadi di media massa terbentuk dari persepsi yang berkembang di masyarakat yang ditimbulkan dari teori konspirasi. Fenomena tersebut harus disikapi dengan bijak, supaya peperangan tersebut tidak mempengaruhi pemikiran dan perilaku umat Islam. Meskipun hal tersebut harus diwaspadai, seperti ajaran al-Quran yang terdapat dalam QS al-Anfal 60.

dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Dalam surah al-Anfal ayat 60 Allah memerintahkan umat Islam untuk mempersiapkan segala macam sarana dan prasarana serta pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai Ilahi. Itu semua harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan kemajuan zaman. Nabi menafsirkan ayat tersebut dengan panah dan keterampilan memanah sesuai dengan kondisi dan masa beliau (Shihab, 2012). Pada abad 21, menafsiran ayat tersebut dengan panah sudah tidak relevan, karena sarana peperangan tidak hanya dilakukan secara *face to face* seperti yang pernah terjadi pada masa lalu, tetapi lebih pada penggunaan elektronik untuk membuat persepsi masyarakat, sehingga saran yang harus disiapkan ialah menguasai teknologi informasi, seperti sebuah kata mutiara “Siapa yang menguasai informasi, merekalah yang menang”. Sesungguhnya filosofi tersebut merupakan strategi perang yang cukup ampuh. Dengan demikian, untuk dapat menguasai dunia seorang harus paham dan menguasai teknologi sebagai media sukses, karena dengan teknologi seorang dapat berinteraksi dan membuat strategi dalam meluapkan gagasan, begitu juga dengan cara berperang pada masa modern teknologi ini.

Salah satu cara untuk menggentarkan musuh-musuh Allah ialah dengan menunjukkan bahwa kekuatan yang dipersiapkan dengan tujuan bukan untuk menindas, atau menjajah, tetapi untuk menghalangi pihak lain yang bermaksud melakukan agresi. Membentuk kekuatan Islam yang lahir dari kesadaran individual

secara bersamaan akan menumbuhkan gerakan kolektif yang akan kuat, dibandingkan harus dipandu. Kesadaran demikian akan memberikan dampak negatif pada para pelaku kejahatan di media massa, yaitu pelaku akan berpikir seribu kali untuk merealisasikan perilakunya sebagai konspirasi atas umat Islam. Realita kesadaran kolektif ini mengisyaratkan bahwa kekuatan yang dipersiapkan sudah sempurna yang datang tidak dari satu pihak sehingga berpikiran untuk mengancam akan diurungkan. Namun, perilaku ini tidak sama dengan terorisme yang bergerak secara individu dan masing tertutup, sehingga yang digentarkan bukan musuh Allah tetapi masyarakat umum dan akhirnya menjadi musuh agama Allah dan musuh masyarakat. Dalam pandangan Quraihs Shihab (Shihab, 2012) musuh mempunyai makna orang yang berusaha untuk menimpakan mudharat kepada yang ia musuhi. Gagasan ini memberikan gambaran tentang perang pemikiran antara Barat dan Islam, dimana teori-teori konspirasi digulingkan untuk menumpahkan kepada umat Islam, sehingga Islam mempunyai *image* negatif di mata dunia.

Ghawzul fikri adalah barang baru bagi umat Islam. Jika dulu musuh-musuh Islam –dalam ranah pemikiran– hanya menyerang aqidah, saat ini segala aspek kehidupan umat Islam ditantang ke-efektif-annya oleh ideologi Barat. Umat Islam dihadapkan dengan kemegahan peradaban Barat pada saat keterpurukan umatnya sendiri. Terkait perang pemikiran (*ghawzul fikri*) Zuly Qodir (2007, hal. 7) berpendapat bahwa kapitalisme dan sekularisme Barat adalah musuh utama umat Islam, karena keuda hal tersebut dikelola oleh Amerika dan sekutunya dalam melancarkan perang urat saraf. Oleh sebab itu, Amerika dan sekutunya adalah faktor utama munculnya perang urat saraf yang terjadi di dunia.

Salah satu yang menjadi pertimbangan bagi umat adalah bagaimana Islam mengajarkan dan mengingatkan pemeluknya tentang ajaran konspirasi yang mempunyai wajah sama dengan fitnah. Islam memiliki ajaran nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan kebaikan, tetapi tidak juga mengingatkan tentang perilaku culas, seperti dalam QS al-Baqarah 19 “dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan”. Adapaun kebohongan atau tipu muslihat untuk meraih kemenangan hanya diperbolehkan pada saat perang fisik yang jelas dapat kita lihat langsung maksud jahat dan dampak yang ditimbulkan dari penyerangan pihak lawan. Di sinilah yang menarik

tentang perang pemikiran (*ghawzul fikri*), tidak ada yang bisa mengetahui intensi seseorang dalam hatinya dan tidak ada yang bisa membuktikan langsung dampaknya. Kemudian turut hadirilah ilmu-ilmu semiotika dan psikologi untuk menafsirkan perkataan atau ungkapan seseorang. Akhirnya semua berakhir menjadi relatif, tinggal dari mana kita melihatnya.

Sikap umat Islam dalam menyikapi *ghawzul fikri* tidak begitu jelas. Fenomena tersebut ada juga yang menganggap perang, tetapi umat Islam tidak merespon serius karena keterbatasan kemampuan sehingga tidak melawan. Adapun penyebabnya adalah ajaran norma agama yang mengajarkan tentang kejujuran, sehingga adanya *ghawzul fikri* dipercaya adalah buatan Barat yang tidak ditemukan pada zaman Nabi. Adapun dampak dari perilaku menahan diri ialah berkembangnya konspirasi yang ada di media, sehingga umat Islam bisa melawan karena tidak ada pedoman bagaimana harus menyikapinya. Walaupun ada yang melawan, lontaran serangan kita terhadap Barat kerap kali hanya bersifat apologis. Menanggapi masalah ini, penulis mencoba menyajikan sejarah teknologi meriam Kerajaan Turki Usmani.

“Basilica” nama meriam yang meruntuhkan dinding Konstantinopel (1453), dibuat oleh seorang insinyur pengepungan (*siege engineer*) Orban. Mulanya Orban menawarkan jasanya pada Kerajaan Byzantium, tapi mereka menolak karena upah yang dimintanya terlalu tinggi dan mereka juga tidak memiliki bahan-bahan untuk membuat senjata seperti itu. Sebenarnya teknologi meriam sudah umum digunakan dalam peperangan di Eropa, namun Orban ingin membuat yang jauh luar biasa. Kemudian Orban menawarkannya pada Sultan Mahmud II, dan diterima (Kamel, 2015). Sayangnya perkembangan teknologi meriam Kerajaan Turki Usmani dikemudian hari tertinggal dari Eropa yang membuat teknologi meriam yang lebih efisien (note: Basilica membutuhkan tenaga seratus lima puluh sapi untuk membawanya). Ada berbagai penjelasan mengapa kemunduran itu terjadi, salah satunya adalah sikap ulama konservatif pada masa kerajaan Turki Usmani yang menolak (*hostile*) terhadap inovasi militer yang baru sebab teknologi tersebut tidak ada di zaman Nabi Muhammad (Johnson, 2013).

Saat ini negara-negara berpenduduk mayoritas Islam termasuk Indonesia membeli senjata dari negara-negara Barat seperti Amerika dan Kanada. Fenomena tersebut menjadi problematika akut dalam Islam, karena pada wilayah yang sama umat Islam selalu mengagungkan kejayaan masa lalu. Perilaku mengingat dan kembali pada kejayaan Islam tanpa merekonstruksi dan mempelajari Islam hanya menimbulkan sikap fanatisme, sehingga akan menambah problematika kehidupan sosial umat Islam. Fanatisme keagamaan memabahayakan pemeluk agama, karena akan menuduh bangsa Barat telah mengambil kekayaan Islam dan perilaku ini memberikan kekalahan kedua dari wacana perang pemikiran.

Barat memang selalu mengambil yang baik dari apapun itu, termasuk Islam (minus aqidah). Sepertinya Barat mengamalkan hadis riwayat Bukhari nomor 2311 lebih baik dari pada umat Islam sendiri. Hadis tersebut bercerita tentang setan yang menyamar menjadi pencuri. Abu Hurairah memergokinya namun melepaskannya karena pencuri itu mengatakan bahwa ia kelaparan. Kejadian tersebut berlangsung selama tiga hari. Pada malam terakhir pencuri menasehati Abu Hurairah agar membaca ayat kursi sebelum tidur. Hari berikutnya Nabi Muhammad mengatakan bahwa pencuri tersebut adalah setan, dan nasehatnya tentang ayat kursi benar adanya. Hikmah yang dapat kita ambil dari kisah ini adalah ambillah setiap nasehat baik dari siapapun itu, setan sekalipun.

Perlu ditegaskan bahwa Barat bukanlah kumpulan para setan, mereka tetaplah manusia dan mengambil apa yang baik dari mereka juga bukanlah perbuatan dosa. Janganlah umat Islam ini sampai menderita apa yang dalam istilah psikologi disebut sebagai *victim mentality disorder* atau *victim syndrome*. Penderita *syndrome* ini selalu mengeluh tentang "keadaan buruk yang terjadi" di kehidupan mereka. Sebab mereka percaya mereka tidak memiliki kontrol terhadap peristiwa yang terjadi, mereka tidak merasa punya tanggung jawab atas apa yang terjadi. Suatu waktu, mereka menampilkan diri mereka sebagai korban secara dramatis; berikutnya, mereka berubah menjadi *victimizers*, menyakiti orang-orang yang ingin membantu mereka dan jika orang-orang ini pergi, mereka kesal dan kecewa (Kets de Vries, 2012). Dengan mempercayai teori-teori konspirasi, Umat Islam kembali pada ide jabbariyah (fatalisme) akut, atau mungkin lebih parah lagi kembali pada paham animisme (pada kasus ini benda

digantikan manusia) yang menyalahkan semua yang terjadi pada manusia lain. Pada ujungnya, permasalahan ini merupakan tugas para mufassir untuk merumuskan solusi bagi umat Islam untuk menghadapi era penuh *ghawzul fikri* ini.

Simpulan

Mempercayai teori konspirasi sama dengan menyederhanakan peristiwa sejarah yang kompleks menjadi baik dan buruk, benar dan salah. Lewat artikel ini, penulis mengajak umat Islam untuk tidak mempercayai seratus persen teori-teori konspirasi yang beredar, dan walaupun konspirasi tersebut memang benar adanya, menyalahkan pihak lain bukanlah tindakan yang arif dan solusi yang efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi umat Islam saat ini. Di sini umat Islam perlu sadar bahwa tidak semua orang selain Islam mempunyai keinginan untuk menghancurkan Islam. Sama seperti tidak semua orang Islam mengemban misi dakwah, tidak semua orang Barat mengemban misi menghancurkan Islam. Walaupun *toh* benar mereka berkonspirasi, mereka tidak sekuat itu untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana. Dan mereka juga tidak sekompak itu hingga tidak ada konflik internal di dalam tubuh mereka. Dengan demikian umat Islam tidak perlu berlarut-larut dalam ketakutan dan skeptisisme bahwa setiap yang ditayangkan media massa disetir oleh Barat yang ingin menghancurkan Islam dengan melemahkan Islam perlahan-perlahan melalui penyetiran opini publik. Dan sekali lagi jika benar ada konspirasi, masih ada peluang untuk menang sebab tidak semua akan berjalan sesuai keinginan para penyetir opini publik itu. Penulis sadar artikel ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penulis menerima semua kritik dan saran dari pembaca. Terakhir penulis berharap ke depannya banyak dari akademisi yang berminat meneliti fenomena yang unik ini, sebab masih banyak ruang yang belum dijamah oleh penulis.

Referensi

- Anwar, S. (1998). *Metodologi Artikel*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brainard, C. (2007). What Kind of News do People Really Want? *Columbia Journalism Review*.
- Deasy, A. (2015, April). Media Media Islam Tidak Boleh Terpasung.
- Demant, P. (2006). *Islam vs. Islamism: Dilemma of the Muslim World*. United States of America: Praeger Publisher.
- Digrazia, J. (2017). The Social Determinants of Conspiratorial Ideation. *SAGE Publication, Volume 3*(Socius: Sociological Research for a Dynamic World).
- Douglas, K., & Prooijen, J.-W. van. (2017). Conspiracy Theories as Part of History: The Role of Societal Crisis Situations. *SAGE Publication, Vol. 10*(3)(Memory Studies).
- Ginneken, J. van. (2003). *Collective Behavior and Public Opinion: Rapid Shift in Opinion and Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Hadiprayitno, I. (2003). Terorisme dan Teori Konspirasi: Tinjauan terhadap Peran PBB. *Jurnal Global*, 5(2).
- Hamka. (1992). *Tafsir Al Azhar* (Vol. IV). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hodapp, C., & Kannon, A. Von. (2008). *Conspiracy Theories & Secret Societies for Dummies*. Indianapolis: Wiley Publishing, Inc.
- Iqtidar, H. (2016). Conspiracy Theory as Political Imaginary: Blackwater in Pakistan. *SAGE Publication, Vol. 64*(1)(Political Studies).
- Irwin, H. J., & Dagnall, N. (2015). Belief Inconsistency in Conspiracy Theorists. *Ammons Scientific, Volume 4*(Comprehensive Psychology).
- John, C. (2016). An Inflated View of The Facts? How Preferences and Predispositions Shape Conspiracy Beliefs about The Deflategate Scandal. *SAGE Publication*, (Research and Politics).
- Johnson, K. (2013). Surpassing Xerxes: The Advent of Ottoman Gunpowder Technology in the Fifteenth and Sixteenth Centuries. *Emory Endeavors in History*.
- Kamel, M. (2015). Ottoman Super Cannon: The Bombard that Build an Empire. *History Answer*.

- Karim, R. (2017). Pengguna Medsos di Indonesia Lebih Suka Konten Negatif.
- Kets de Vries, M. (2012). Are You a Victim of the Victim Syndrome? *INSEAD France, Faculty & Research Working Paper*.
- Lapidus, I. (2002). *A History of Islamic Societies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Mashuri, A. (2016). The Role of Identity Subversion in Structuring the Effects of Intergroup Threats and Negative Emotions on Belief in Anti-West Conspiracy Theories in Indonesia. *SAGE Publication, 28(1)*(Psychology and Developing Societies).
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Myers, G. (2004). *Matters of Opinion: Talking about Public Issues*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Parker, M. (2016). Secret Societies: Intimations of Organization. *SAGE Publication, Vol. 37(1)*(Organization Studies).
- Prakoso, A. (2016, November). FUI Minta Menkopolkam Atur Media.
- Qodir, Z. (2007). *Islam Liberal Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidin, M. (2015). Konflik Internasional Abad ke-21? Benturan Antarnegara Demokrasi dan Masa Depan Politik Dunia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 18(3)*.
- Shihab, Q. (2012). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 4). Jakarta: Lentera Hati.
- Steiger, B., & Steiger, S. (2006). *Conspiracies and Secret Societies: The Complete Dossier*. United States of America: Visible Ink Press.
- Syaodih, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- TIM KPK. Seminar Nasional Kontribusi Hukum Islam terhadap Pemberantasan Korupsi di Indonesia (2016). Auditorium Kampus 1 IAIN Salatiga.
- Uscinski, J. (2016). What Drives Conspiratorial Beliefs? The Role of Informational Cues and Predispositions. *SAGE Publication, Vol. 60 (1)*(Political Research Quarterly).

Williamas, R. (2014). *Why We Love Bad News: Does the current news negativity bias reflect media our public preferences?* *Sussex Publishers*.

Zhang, Y. (2017). *Opinion Formation with Time-Varying Bounded Confidence*. *PLoS ONE*.